

PERDAGANGAN BEBAS REGIONAL DAN DAYA SAING EKSPOR: *KASUS INDONESIA*

*Amalia Adininggar Widyasanti*¹

Abstract

Indonesia has involved in quite many regional trade agreements, since more than a decade ago. Theoretically, Free Trade Agreements (FTAs) are very beneficial to the countries, as resources are more efficiently allocated due to production specialization. However, presence of asymmetric information, market inefficiency, and economic distortion in the real world have led to a deviation of FTAs benefits from its theoretical framework. This paper studies whether Indonesian export competitiveness is improving after Indonesia involves in ASEAN Free Trade Agreement (AFTA) and ASEAN-Cina Free Trade Agreement (ACFTA). Export competitiveness are measured by some trade indicators, such as: trade intensity index, market share, export product dynamics, and RCA, for some Indonesian main export products. The indices are compared across ASEAN countries and Cina to reveal: (i) which products are gaining or losing competitiveness in ASEAN and Cina markets; and (ii) which countries are becoming Indonesian main competitors in ASEAN and Cina markets. Additionally, this paper ends up with some policy recommendations that Indonesia should undertake to improve competitiveness of its products in ASEAN and Cina markets.

JEL Classification: R11, F16

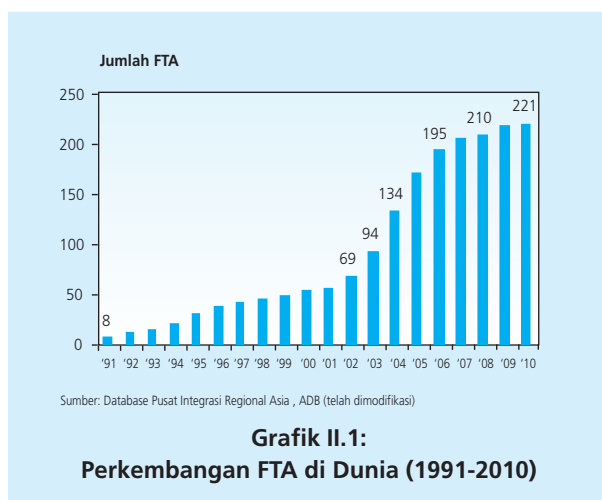
Keywords: FTA, export competitiveness, Indonesia.

¹ Amalia Adininggar Widyasanti merupakan Wakil Direktur Perdagangan di Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. Ia meraih gelar PhD di bidang Ekonomi dari University of Melbourne, Australia. Semua pendapat dan opini yang tercantum dalam makalah ini merupakan pandangan pribadi dan tidak merepresentasikan kebijakan dari Kemeneg PPN.

I. PENDAHULUAN

Menurut teori dagang internasional, FTA diterima karena keuntungan yang diperoleh oleh negara-negara yang terlibat dari perdagangan ini, yang berasal dari konsep keuntungan komparatif. Sebuah negara akan mengkhususkan diri dalam menghasilkan suatu produk jika memiliki keuntungan komparatif. Dengan pengkhususan macam ini, secara umum dunia dapat mengembangkan keluaran dunia total (*total world output*) dengan jumlah sumber daya yang sama, dan pada saat yang sama efisiensi ekonomi akan terus meningkat. Hasilnya, secara teoritis, sebuah FTA dapat menjamin bahwa negara-negara yang terlibat dalam kesepakatan ini, akan memperoleh keuntungan dari hasil terbentuknya perdagangan (*trade creation*) dan pengalihan dagang (*trade diversion*).

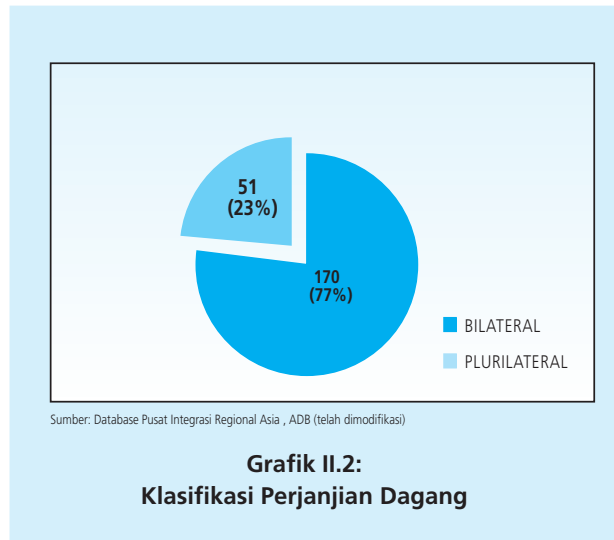
Tren terbaru dari FTA menunjukkan bahwa banyak negara-negara di dunia telah terlibat di berbagai perjanjian dagang, baik perjanjian dagang bilateral maupun regional. Grafik II.1 menunjukkan adanya peningkatan jumlah FTA secara signifikan sejak tahun 2002



Data di atas juga menunjukkan bahwa hingga saat ini FTA di dunia berjumlah 221, naik sebanyak 152 perjanjian dari tahun 2002, yang hanya berjumlah 69 perjanjian. Jumlah perjanjian bilateral dan regional meningkat dikarenakan keduanya merupakan opsi terbaik kedua bagi FTA setelah perjanjian multilateral. Namun karena implementasi dari perjanjian multilateral sulit untuk sepenuhnya diterapkan, banyak negara lebih memilih perjanjian bilateral dan regional untuk memperluas perdagangan dan memperkuat hubungan ekonomi dengan negara lain

Gambar kedua menunjukkan klasifikasi FTA kedalam perjanjian bilateral dan plurilateral. Perjanjian bilateral mengacu pada *preferential trading arrangement* (perjanjian dagang pilihan)

yang melibatkan dua pihak. Sebaliknya perjanjian plurilateral merupakan *preferential trading arrangement* yang melibatkan lebih dari dua pihak. Berdasarkan gambar di bawah, bisa dilihat bahwa perjanjian bilateral lebih mendominasi dibandingkan perjanjian multilateral, yang meliputi 77% dari total 221 perjanjian di tahun 2009. Hanya 23% dari seluruh perjanjian ini yang bersifat plurilateral.



Indonesia telah banyak terlibat dalam berbagai perjanjian dagang. Hingga saat ini, Indonesia telah memiliki 7 perjanjian yang sudah berjalan, dan 8 perjanjian yang masih dalam tahap negosiasi atau studi lanjut. Tabel II.2 memperlihatkan FTA yang melibatkan Indonesia

Makalah ini akan fokus dalam menganalisis daya saing dari produk ekspor Indonesia setelah diterapkannya ASEAN Free Trade Area (AFTA) and ASEAN-Cina Free Trade Area (ACFTA). Alasan mengapa kedua FTA ini dipilih karena: (i) ASEAN dan Cina adalah pasar ekspor utama Indonesia; dan (ii) Negara-negara ASEAN merupakan pesaing utama Indonesia dalam pasar ini.

Tabel II.1
Daftar FTA yang Melibatkan Indonesia

No	Nama Perjanjian	Status
1	ASEAN Free Trade Area	Telah berjalan
2	ASEAN-Australia and New Zealand Free Trade Agreement	Telah berjalan
3	ASEAN-India Regional Trade and Investment Area	Telah berjalan
4	ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership	Telah berjalan
5	ASEAN-Korea Comprehensive Economic Cooperation Agreement	Telah berjalan
6	Japan-Indonesia Economic Partnership Agreement	Telah berjalan
7	ASEAN - China Comprehensive Economic Cooperation Agreement	Telah berjalan
8	ASEAN-EU Free Trade Agreement	Dalam tahapan negosiasi
9	Comprehensive Economic Partnership for East Asia (CEPEA/ASEAN+6)	Telah diajukan/dalam tahapan konsultasi dan studi lanjut
10	East Asia Free Trade Area (ASEAN+3)	Telah diajukan/dalam tahapan konsultasi dan studi lanjut
11	India-Indonesia Comprehensive Economic Cooperation Arrangement	Telah diajukan/dalam tahapan konsultasi dan studi lanjut
12	Indonesia-Australia Free Trade Agreement	Telah diajukan/dalam tahapan konsultasi dan studi lanjut
13	Indonesia-European Free Trade Agreement	Telah diajukan/dalam tahapan konsultasi dan studi lanjut
14	Pakistan-Indonesia Free Trade Agreement	Dalam tahapan negosiasi
15	United States-Indonesia Free Trade Agreement	Telah diajukan/dalam tahapan konsultasi dan studi lanjut

Sumber: Database Pusat Integrasi Regional Asia , ADB (telah dimodifikasi)

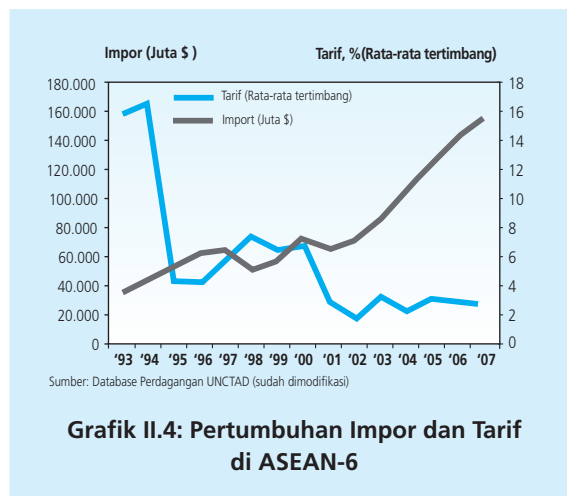
II. INDONESIA DIANTARA AFTA DAN ACFTA

II.1. ASEAN Free Trade Area (AFTA)

Para kepala negara dan pemerintahan ASEAN telah setuju untuk membentuk ASEAN Free Trade Area atau AFTA pada bulan Januari 1992. Tujuan dari AFTA adalah menghilangkan batasan tarif diantara negara-negara Asia Tenggara dengan visi mengintegrasikan ekonomi ASEAN ke dalam satu dasar produksi dan menciptakan pasar regional, yang akan ditempuh melalui penghapusan tarif intra-regional dan batasan non-tarif. ASEAN Free Trade Area atau AFTA dianggap sebagai wujud integrasi ekonomi ASEAN. AFTA mulai diimplementasikan sejak Januari 1993. Daftar pengurangan tarif untuk AFTA dibuat dibawah skema CEPT (*Common Effective Preferential Tariff/ Tarif Umum Efektif Yang Dipilih*) dan daftar penurunan tarif untuk ASEAN-6 lebih maju dibandingkan negara-negara CMLV (Kamboja, Myanmar, Laos, dan Vietnam). Dibawah skema CEPT, semua produk dikategorikan dalam 5 kelompok: Produk Inklusif/*Inclusion List (IL)*, Produk Sensitif/*Sensitive List (SL)*, Produk Sangat Sensitif/*Highly Sensitive List (HSL)*, Produk Eksklusif Sementara/*Temporary Exclusion List (TEL)*, and Daftar Pengecualian Umum/*General Exception List (GEL)*

Untuk Indonesia, jumlah batasan tarif yang dimasukkan dalam skema CEPT sebanyak 11.153 buah dimana 98.9%-nya atau 11.028 batasan tarif dimasukkan ke dalam *Inclusion*

List. Sisanya termasuk dalam *General Exclusion List* dan *Sensitive List*. Struktur dari tarif Indonesia yang masuk dalam skema CEPT dapat dilihat pada gambar berikut



Negara-negara anggota ASEAN telah membuat kemajuan yang signifikan dalam menurunkan tarif intra-regional melalui skema *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT) untuk AFTA. Lebih dari 99 persen dari produk-produk yang tergolong dalam CEPT Inclusion List (IL) dari ASEAN-6, yang meliputi Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand, telah mengalami penurunan tarif diantara 0-5 persen. Gambar 4 menunjukkan bahwa impor dari negara-negara ASEAN-6 dari wilayah ini telah meningkat seiring dengan diturunkannya tarif impor di ASEAN-6.

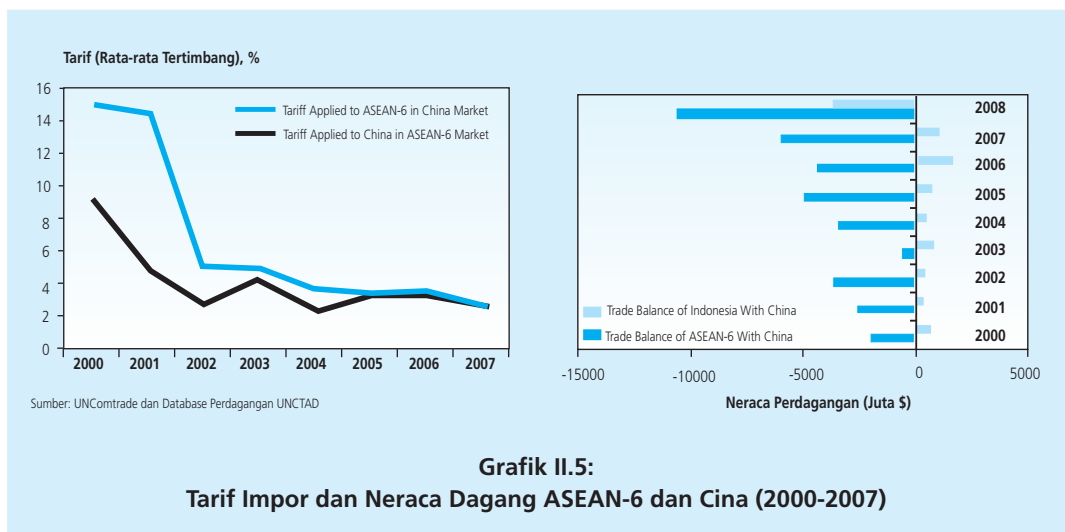
II.1.1 ASEAN-Cina FTA

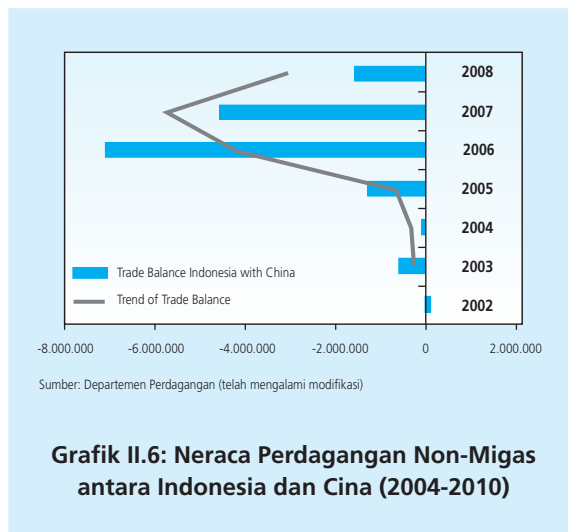
Dibulan November 2004, dalam acara 10th ASEAN Summit di Vientiane, Laos, para menteri perekonomian negara-negara ASEAN dan Cina menandatangani Perjanjian Perdagangan Barang/ *Agreement on Trade in Goods (TIG)* dari Kerangka Perjanjian Kerjasama Ekonomi Komprehensif (*Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation*) antara Cina dan ASEAN. Perjanjian ini dikenal sebagai *ASEAN-Cina Free Trade Agreement (ACFTA)* yang telah diterapkan efektif mulai 1 Juli 2005. Dalam perjanjian ini, batasan tarif dibawah modalitas penurunan tarif diklasifikasikan dalam 3 kelompok: *early harvest program*, *normal track*, dan *sensitive track*. Tarif yang termasuk dalam Normal Track telah diturunkan secara bertahap dan dieliminasi berdasarkan daftar berikut (ASEAN-6 dan Cina).

Tabel II.2
Modalitas dari Penurunan Tarif Normal-Track untuk ASEAN-6

X = Applied MFN Tariff Rate	ACFTA Preferential Tariff Rate (Not Later than 1 Januari)			
	2005*	2007*	2009	2010
$X \geq 20\%$	20	12	5	0
$15\% \leq x < 20\%$	15	8	5	0
$10\% \leq x < 15\%$	10	8	5	0
$5\% < x < 10\%$	5	5	0	0
$x \leq 5\%$	Standstill		0	0

* The first date of implementation shall be 1 July 2005





Namun penurunan tarif dari kelompok *Sensitive Tracks* akan mulai diimplementasikan pada tahun 2012, dan akan mengalami penurunan sebesar 0-5% tidak lewat dari tanggal 1 Januari 2018. Selanjutnya tarif dari produk dibawah *High Sensitive List* tidak akan melebihi 50% dimulai pada tahun 2015.

Grafik diatas memperlihatkan bahwa *weighted-average tariff* telah mengalami penurunan baik di pasar ASEAN-6 dan Cina. Tampak defisit pada neraca perdagangan dari ASEAN-6 dengan Cina cenderung meningkat, yang mengindikasikan bahwa impor dari ASEAN-6 naik secara cepat dibandingkan volume ekspor ke pasar Cina. Disisi lain, neraca perdagangan total antara Indonesia cenderung surplus. Namun hal ini tidak berlaku bagi neraca perdagangan non-migas antara Indonesia dengan Cina dimana neraca perdagangan ini mulai mengalami defisit sejak tahun 2005. Sehingga dapat dikatakan perdagangan Indonesia dengan Cina mengalami surplus dikarenakan adanya surplus dalam jumlah besar dalam perdagangan minyak dan gas dari Indonesia ke Cina.

III. COMPETITIVENESS INDICATORS

Sejumlah literature (Ng, 2002; Mikic, 2005; ITC Market Analysis Section, 2000; World Bank Institute, 2010) telah menyediakan beberapa indikator dan petunjuk yang umum digunakan dalam analisis perdagangan internasional. Namun paper ini menggunakan indikator kemampuan kompetisi yang dianggap praktis dalam menganalisis apakah produk Indonesia semakin kompetitif, atau sebaliknya, setelah AFTA dan ACFTA diterapkan. Indikator yang digunakan

adalah indeks intensitas ekspor (*export intensity index*), pangsa pasar (*market share*), dan RCA dinamis (*dynamic RCA*)

Indeks intensitas ekspor adalah ukuran penentu apakah satu negara mengekspor ke satu negara tujuan lain lebih banyak atau lebih sedikit dibandingkan negara-negara lain di dunia. Persamaannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EII_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_{iw}} \bigg/ \frac{x_{wj}}{X_{ww}}$$

dimana x_{ij} merupakan nilai dolar dari ekspor negara/region i ke negara/region j , X_{im} adalah nilai dolar dari ekspor negara/region i ke penjuru dunia, x_{mj} adalah nilai dolar dari ekspor dunia ke negara/region j , dan X_{mm} adalah nilai dolar dari ekspor pasar. Nilai indeks jika lebih besar dari 1 (>1) mengindikasikan bahwa laju perdagangan antar negara/region lebih besar dibandingkan perkiraan, melihat melihat posisi mereka dalam perdagangan dunia.

Pangsa pasar diukur berdasarkan persamaan berikut

$$MS_{ij} = \frac{X_{ij}}{M_j} \times 100\%$$

Dimana

MS_{ij} = Pangsa Pasar negara i di pasar j .

X_{ij} = Ekspor negara i ke pasar j .

M_j = Impor pasar j .

RCA Dinamis merupakan modifikasi dari RCA Statis, dan belum banyak digunakan sebagaimana RCA Statis. RCA Dinamis telah digunakan oleh Edwards dan Schoer (2001) untuk menganalisis struktur dan daya saing dari perdagangan Afrika Selatan.

Keuntungan menggunakan RCA dinamis adalah: (i) mampu mendeskripsikan RCA seiring waktu; dan (ii) dapat menentukan kedudukan produk dalam negara-negara tujuan ekspor, dimana indikator ini mengelompokkan produk berdasarkan posisi mereka dalam pasar sehingga RCA dinamis lebih bermanfaat dibandingkan RCA tradisional. Terutama bilamana studi ini digunakan untuk mengidentifikasi produk mana yang pasarnya makin luas atau semakin sempit dan untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan berdasarkan posisi pasar dari produk ekspor. Selain itu, RCA dinamis lebih informatif dibandingkan RCA statis dalam menjelaskan daya saing suatu produk ekspor.

Dalam paper ini, rumus dari RCA dinamis yang mengacu pada Edwards dan Schoee (2001), dihitung menggunakan formula dibawah ini dan sedikit dimodifikasi agar sesuai dengan pasar ASEAN dan Cina, sebagai berikut:

$$DRCA_j = \frac{\Delta RCA_j}{RCA_j} = \frac{\Delta \left(\frac{X_{i,j}}{\sum_j X_{i,j}} \right)}{\frac{X_{i,j}}{\sum_j X_{i,j}}} - \frac{\Delta \left(\frac{X_{m,j}}{\sum_j X_{m,j}} \right)}{\frac{X_{m,j}}{\sum_j X_{m,j}}}$$

Dimana:

$DRCA_j$ = Indikator RCA dinamis

$X_{i,j}$ = Ekspor komoditas j negara i ke pasar tujuan (ASEAN atau Cina)

$X_{m,j}$ = Ekspor komoditas j negara ASEAN ke pasar tujuan (ASEAN atau Cina)

Bagian pertama dari sisi sebelah kanan persamaan mengacu pada bagian ekspor dari komoditas j dalam laporan ekspor total suatu negara ke pasar tujuan. Bagian kedua mengacu pada bagian ekspor dari negara ASEAN atas komoditas j terhadap ekspor total ASEAN yang diarahkan kepada pasar tujuan.

Edwards dan Schoer (2001) memberikan matriks penempatan yang sangat berguna untuk menganalisis daya saing dari produk dalam proses evaluasi. Matriks ini ditunjukkan pada Tabel II.3.

Tabel II.3 Matriks Penempatan dari Daya Saing Ekspor					
	Pangsa j pada ekspor negara		Pangsa j pada ekspor pasar		Posisi
RCA Naik	↑	>	↑		Rising stars
	↑	>	↓		Falling stars
	↓	>	↓		Lagging retreat
RCA Turun	↓	<	↑		Lost opportunity
	↓	<	↓		Leading retreat
	↑	<	↑		Lagging opportunity

Diadaptasi dari Edwards and Shoer (2001)

IV. DATA DAN METODOLOGI

Data yang digunakan dalam makalah ini secara garis besar diperoleh dari Database UNCOMTRADE yang didapatkan menggunakan aplikasi World Integrated Trade Solution (WITS). Data ekspor diambil dari data tahun 1996-2008 untuk negara ASEAN dan Cina. Data untuk negara ASEAN hanya meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Brunei, dikarenakan negara anggota ASEAN lainnya tidak memiliki set data lengkap di WITS. Analisis produk ini merujuk kepada klasifikasi HS 2 digit tahun 1996.

Penghitungan Indeks Intensitas Ekspor secara khusus diperoleh dari Asia Regional Integration Center Database in Integration Indicator Database yang dapat diunduh dari <http://aric.adb.org/indicator.php>.

Klasifikasi lebih lanjut dari HS-1996 juga digunakan dalam makalah ini untuk memudahkan proses analisis. Klasifikasi dari Tabel 4 mengacu kepada Klasifikasi HS-1996 dengan bagian-bagian yang telah dimodifikasi untuk mempersempit kategori.

Tabel II.4 Klasifikasi Produk dibawah Kode HS-1996		
No	Klasifikasi Produk	Kode HS
1	Hewan hidup dan produk hewani	01-05
2	Produk nabati	06-14
3	Lemak dan Minyak Hewani dan Nabati	15
4	Produk Makanan	16-24
5	Produk Mineral	25-27
6	Bahan Kimia	28-38
7	Plastik dan Karet	39-40
8	Bahan Kulit	41-43
9	Kayu dan Produk Kayu	44-49
10	Tekstil	50-63
11	Alas Kaki	64-67
12	Batu dan Gelas	69-71
13	Logam	72-83
14	Mesin dan alat-alat elektronik	84-85
15	Transportasi	86-89
16	Lainnya	90-97

Sumber: UNComtrade, <http://comtrade.un.org/kb/article.aspx?id=10253> (sudah dimodifikasi oleh penulis)

V. HASIL DAN ANALISIS

V.1. AFTA

Sebelum implementasi AFTA di tahun 1992, kontribusi Indonesia pada ekspor ASEAN-6 ke ASEAN-6 berkisar pada angka 12.7%. Kemudian angka ini berkurang di tahun 1995 namun kembali naik hingga saat ini. Saat ini hampir seluruh komoditas dan produk ekspor Indonesia mengalami kenaikan atau stabil di pangsa pasar. Ini menunjukkan bahwa produk Indonesia cukup kompetitif di pasar ASEAN.

Namun ada beberapa produk yang mengalami lonjakan turun di pasar, yakni bahan kimia, tekstil, bahan kulit, mesin dan alat-alat elektronik. Kompetitor utama dari produk-produk tersebut adalah Malaysia untuk bahan kimia, Singapura untuk mesin/alat elektronik, Thailand untuk tekstil dan Vietnam untuk tekstil dan produk kulit.

	Produk	Pangsa Pasar					
		1992	1995	2005	2006	2007	2008
	Total	12,7%	8,8%	10,1%	10,1%	10,8%	11,6%
Pangsa Pasar Yang Meningkat	Minyak hewani/nabati	30,5%	24,2%	48,9%	51,1%	53,7%	57,5%
	Produk makanan	15,0%	13,2%	16,8%	18,4%	18,2%	20,2%
	Alas kaki	15,9%	11,5%	28,0%	28,3%	24,6%	21,5%
	Logam	2,8%	3,3%	24,3%	23,6%	23,4%	25,3%
	Transportasi	7,0%	14,4%	12,4%	15,6%	14,0%	17,1%
	Plastik dan karet	6,5%	8,1%	9,2%	9,6%	10,3%	10,8%
	Produk kayu	20,1%	19,1%	23,6%	24,3%	23,1%	22,7%
Pangsa Pasar Yang Stabil	Sayuran	17,3%	15,0%	13,4%	12,1%	10,4%	8,1%
	Produk mineral	19,5%	13,4%	9,8%	10,5%	12,1%	12,1%
	Lain-lain	6,9%	21,0%	6,7%	9,0%	9,8%	8,4%
	Produk hewani	18,4%	18,7%	18,3%	17,5%	19,0%	22,3%
	Batu/kaca	20,1%	20,1%	16,4%	22,6%	20,9%	19,1%
Pangsa Pasar Yang Turun	Bahan kimia	13,2%	9,7%	9,5%	9,3%	13,8%	9,9%
	Mesin/elektrik	14,2%	8,8%	6,8%	5,7%	5,5%	6,0%
	Produk kulit	20,2%	9,2%	10,7%	16,0%	13,3%	8,7%
	Tekstil	55,7%	21,3%	25,2%	22,7%	22,1%	19,9%

Sumber: Database UNCOMTRADE (dihitung oleh penulis)

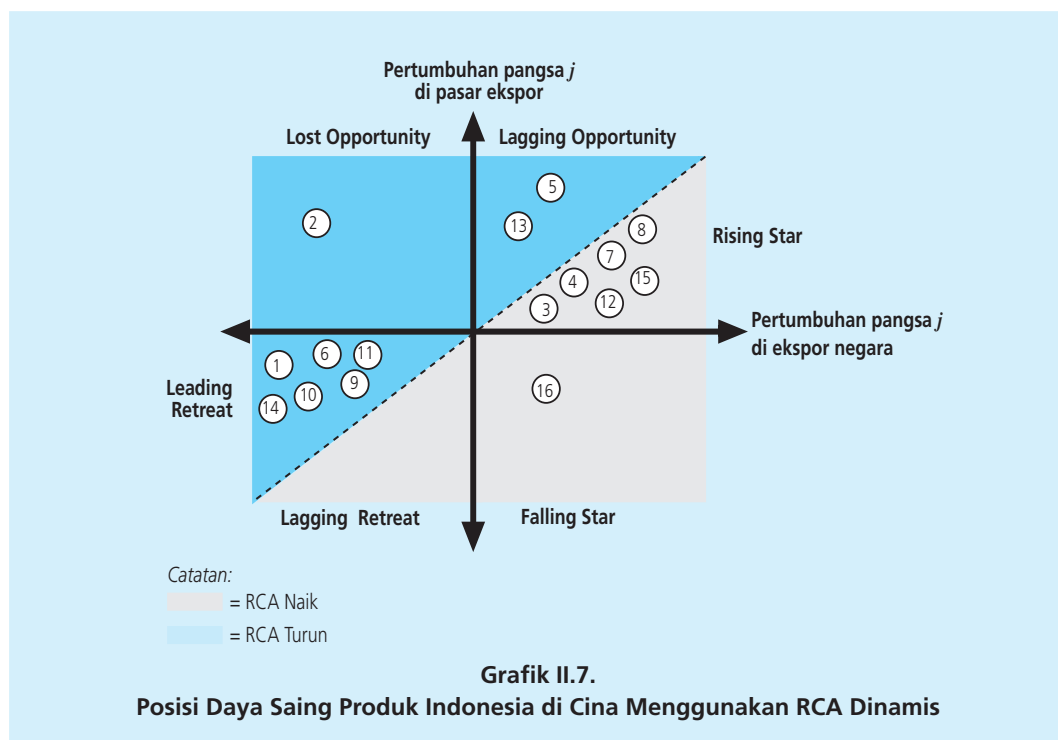
Di Tabel II.6 dapat dilihat bahwa indeks intensitas ekspor negara-negara ASEAN meningkat terutama di tahun 2000-an dengan sedikit penurunan di tahun 1995. Indeks Intensitas Ekspor Indonesia telah mengalami peningkatan dimana ini berarti AFTA telah membantu Indonesia untuk mengekspor lebih banyak ke negara-negara ASEAN, sehingga intensitas ekspor Indonesia

terus menerus meningkat. Negara ASEAN lainnya seperti Malaysia, Singapura dan Thailand juga terus mengalami peningkatan indeks intensitas ekspor. Sehingga dapat dikatakan bahwa AFTA telah memperbaiki laju perdagangan antar negara di region ini.

Tabel II.6
Indeks Intensitas Ekspor dari negara-negara ASEAN di Pasar ASEAN

Reporter	1992	1995	2005	2006	2007	2008
ASEAN	4,05	3,67	4,66	4,63	4,67	4,56
Indonesia	2,71	2,14	3,40	3,40	3,62	3,54
Malaysia	6,02	4,14	4,80	4,84	4,76	4,61
Singapura	4,53	4,55	5,77	5,72	5,87	5,71
Thailand	2,73	2,97	4,05	3,87	3,95	4,04
Vietnam	3,98	2,97	3,26	3,09	3,09	2,91

Hasil lainnya yang menarik di makalah ini diperlihatkan pada Grafik II.7 yang melihat posisi Daya Saing Ekspor Indonesia di pasar ASEAN berdasarkan kelompok produknya. Yang cukup menggembirakan adalah hanya ada satu kelompok produk (dari 16 kelompok produk) yang telah kehilangan daya saingnya di pasar ASEAN, sekaligus telah kehilangan kesempatannya untuk kembali bersaing, yakni produk sayuran. Banyak produk yang termasuk dalam kelompok yang sedang menjulang (*rising star*), yang amat menjanjikan bagi masa depan perdagangan Indonesia dengan ASEAN. Namun Indonesia telah memberikan perhatian khusus pada beberapa produk yang memiliki *lagging opportunity*, yakni produk metal dan mineral. Berdasarkan hasil tersebut, pertumbuhan pangsa pasar Indonesia untuk produk ini masih dibawah pertumbuhan permintaan ASEAN akan produk-produk ini. Ini berarti bahwa Indonesia masih memiliki banyak kesempatan untuk meningkatkan pangsa dari produk-produk ini di pasar ASEAN. Secara umum, Indonesia telah merambah pasar yang tepat di ASEAN.



1 = Hewan hidup dan produk hewani, 2 = Produk sayuran, 3 = Lemak dan minyak hewani/nabati, 4 = Produk makanan, 5 = Produk mineral, 6 = Bahan kimia, 7 = Plastik dan karet, 8 = Produk kulit, 9 = Kayu dan produk kayu, 10 = Tekstil, 11 = Alas kaki, 12 = Batu dan kaca, 13 = Logam, 14 = Mesin/elektrik, 15 = Transportasi, 16 = Lain-lain

V.2 ASEAN-Cina FTA

Setelah berlakunya FTA ASEAN-Cina, struktur ekspor Indonesia ke Cina sedikit mengalami perubahan. Sebelum ACFTA, kayu dan produk kayu (HS-44) merupakan salah satu 10 besar komoditas ekspor Indonesia ke Cina, dimana pangsa nya mencakup 7.2% dari total ekspor ke Cina. Namun setelah ACFTA, komoditas ini digantikan posisinya oleh bijih, terak dan abu (HS-26). Selain itu, pangsa dari bahan bakar mineral, minyak dan produknya (HS-27) dan lemak dan minyak hewani dan nabati (HS-15) juga meningkat dari 26.1% dan 12.8% di tahun 2004 menjadi 39.2% dan 18.2%.

Alasan utamanya adalah karena beberapa tahun kebelakang Cina mengimpor lebih banyak bahan mentah industri akibat meningkatnya aktivitas industri dan produksi. Alasan ini juga diperkuat dengan kebijakan Cina yang meningkatkan volume impor bijih, terak dan abu dan juga barang-barang besi dan logam. Sehingga Indonesia, sebagai salah satu pemasok utama produk-produk tambang, juga mengalami peningkatan volume ekspor untuk produk ini.

Tabel II.7
10 Besar Komoditas Ekspor Indonesia ke Cina (2004 and 2008)

2004		Pangsa	2008		Pangsa
27	Bahan bakar mineral, minyak dan produk turunannya	26,1%	27	Bahan bakar mineral, minyak dan produk turunannya	39,2%
15	Minyak/lemak hewani/nabati	12,8%	15	Minyak/lemak hewani/nabati	18,2%
29	Kimia organik	12,3%	40	Karet dan produk karet	7,7%
44	Kayu dan produk kayu	7,2%	46	Jerami	6,4%
46	Jerami	5,7%	26	Bijih, terak dan abu,	5,6%
40	Karet dan produk karet	5,5%	29	Kimia organik	2,9%
47	Bubur kayu dan produk serat	4,3%	73	Produk besi/baja,	2,7%
84	Reaktor nuklir, boiler, mesin lain	4,2%	84	Reaktor nuklir, boiler, mesin lain	2,4%
83	Produk logam lainnya	2,7%	83	Produk logam lainnya	2,2%
73	Produk besi/baja,	2,6%	47	Bubur kayu dan produk serat	1,7%
Pangsa Total Ekspor to Cina		83,4%	Pangsa Total Ekspor ke China		89,01%

Sumber: Database UNCOMTRADE (dihitung oleh penulis)

Tabel II.8 menunjukkan pangsa pasar Indonesia di Cina berdasarkan kategori produk. Pembagi pada pangsa ini adalah total ekspor ASEAN-6+Vietnam ke pasar Cina. Dari data diatas dapat dilihat bahwa pangsa ekspor Indonesia ke Cina cenderung stabil dengan sedikit peningkatan di tahun 2008. Beberapa produk Indonesia mampu membuka pasar di Cina setelah berlakunya ACFTA di tahun 2005. Produk-produk tersebut adalah minyak dan lemak hewani/

Tabel II.8
Pangsa Pasar Ekspor Indonesia ke Cina (2005-2008)

	Produk	Pangsa Pasar					
		2003	2004	2005	2006	2007	2008
	Total	22,2%	20,4%	20,8%	19,8%	19,6%	22,4%
Pangsa Pasar Yang Meningkat	Minyak hewani/nabati	24,7%	29,6%	36,4%	39,6%	34,1%	34,7%
	Produk makanan	5,4%	5,2%	7,7%	5,5%	7,1%	6,9%
	Alas kaki	20,5%	21,7%	24,3%	21,0%	29,4%	31,4%
	Logam	16,9%	14,3%	21,4%	22,4%	14,7%	16,4%
	Produk Mineral	22,9%	21,1%	38,5%	39,7%	40,9%	38,1%
	Plastik dan karet	6,3%	8,1%	8,1%	9,9%	10,0%	10,1%
	Produk Kulit	4,1%	6,5%	14,3%	20,7%	17,3%	17,9%
	Lainnya	1,5%	2,2%	2,3%	2,8%	3,3%	3,0%
Pangsa Pasar Yang Stabil	Sayuran	4,4%	4,9%	4,5%	3,5%	4,5%	6,7%
	Transportasi	4,3%	6,6%	8,2%	8,8%	7,2%	2,5%
Pangsa Pasar Yang Turun	Produk hewani	25,5%	26,8%	21,5%	17,5%	9,0%	18,1%
	Bahan kimia	18,2%	19,3%	19,1%	16,5%	16,1%	14,3%
	Mesin/elektrik	1,6%	1,7%	1,2%	1,2%	1,3%	1,5%
	Batuk/kaca	15,2%	20,7%	14,8%	10,7%	8,3%	4,9%
	Produk kayu	59,1%	53,2%	49,6%	50,4%	46,4%	53,0%
	Tekstil	31,7%	25,2%	20,9%	22,6%	22,7%	22,6%

nabati, produk makanan, alas kaki, logam, produk mineral, plastik dan karet, dan juga produk kulit.

Dapat disimak pula bahwa produk yang mengalami kenaikan pangsa pasar pada umumnya adalah produk berbasis sumber daya alam, yang diklasifikasikan sebagai produk pertanian dan pertambangan, kecuali alas kaki. Produk manufaktur seperti: kayu, tekstil, dan mesin/alat-alat elektronik mengalami penurunan pangsa pasar. Hal ini disebabkan karena produk-produk ini tidak dapat bersaing dengan produk-produk lokal Cina atau negara ASEAN lainnya.

Pesaing utama Indonesia untuk produk bahan kimia, mesin/elektronik, produk kayu dan tekstil di pasar Cina adalah Thailand yang pangsa pasarnya juga mengalami kenaikan setelah diberlakukannya ACFTA. Dan juga Vietnam merupakan pemasok yang cukup kuat untuk produk kayu dan tekstil ke pasar Cina, yang pangsa pasarnya juga melonjak naik dibawah kerangka kerja ACFTA. Namun produk-produk mesin/elektronik dan kimia Vietnam tidak cukup mampu bersaing di pasar Cina.

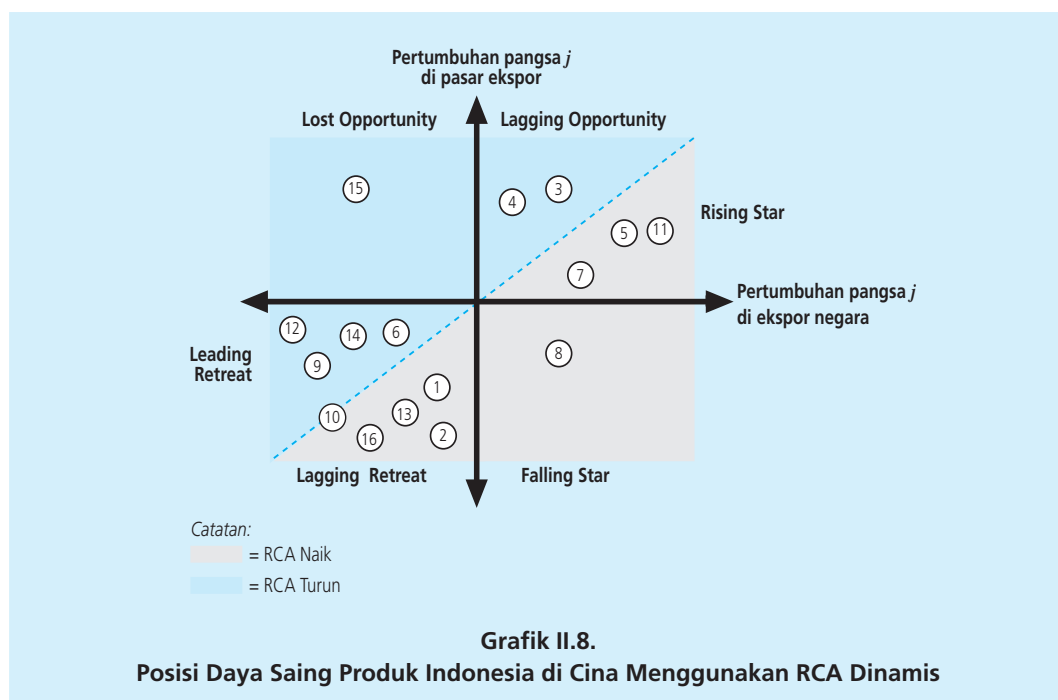
Index Intensitas Ekspor negara-negara ASEAN di pasar Cina cenderung meningkat (Tabel II.9), dan disaat yang sama indeks intensitas ekspor Cina ke ASEAN juga turut meningkat. Indeks Intensitas Ekspor untuk semua negara di semua tahun selalu lebih dari 1, yang menunjukkan bahwa laju perdagangan antara negara-negara ASEAN ke Cina, dan sebaliknya, lebih besar dari perkiraan dengan memperhatikan tingkat kepentingan dari perdagangan regional ini. Ini berarti bahwa implementasi ACFTA mampu meningkatkan intensitas perdagangan antara negara-negara yang berpartisipasi dan secara umum memperbaiki laju perdagangan antara negara-negara di region ini.

Tabel II.9
Indeks Intensitas Ekspor negara-negara ASEAN dan Cina

Reporter	Partner	2003	2004	2005	2006	2007	2008
ASEAN	Cina	1,31	1,35	1,42	1,46	1,49	1,45
Indonesia	Cina	1,24	1,20	1,38	1,39	1,38	1,37
Malaysia	Cina	1,30	1,24	1,17	1,22	1,42	1,54
Singapura	Cina	1,26	1,44	1,52	1,64	1,57	1,48
Thailand	Cina	1,42	1,37	1,46	1,52	1,58	1,48
Vietnam	Cina	1,87	2,04	1,76	1,37	1,22	1,16
Reporter	Partner	2003	2004	2005	2006	2007	2008
China	ASEAN	1,31	1,34	1,34	1,37	1,43	1,43

Hasil dari perhitungan RCA dinamis dirangkum pada gambar 8, yang menggambarkan posisi daya saing produk ekspor Indonesia di pasar Cina. Produk-produknya diklasifikasikan dalam beberapa kategori yang terdapat di Tabel II.4.

Dapat terlihat bahwa hanya 3 kelompok produk yang sedang “meroket” (*rising star*) yakni produk mineral, Plastik dan karet, dan alas kaki. Product dengan *lagging opportunity* yaitu minyak dan lemak hewani dan nabati dan produk makanan. *Lagging opportunity* berarti permintaan untuk produk-produk ini di Cina cukup tinggi, namun tingkat pertumbuhan eksportnya masih lebih rendah daripada permintaan yang ada. Kebanyakan produk ekspor Indonesia di Cina dikategorikan sebagai *leading retreat* atau *lagging retreat*. Disisi lain, Indonesia ke depannya sebaiknya tidak terlalu fokus pada ekspor bahan kulit karena permintaan pasar Cina untuk produk ini sedang menurun.



1 = Hewan hidup dan produk hewani, 2 = Produk sayuran, 3 = Lemak dan minyak hewani/nabati, 4 = Produk makanan, 5 = Produk mineral, 6 = Bahan kimia, 7 = Plastik dan karet, 8 = Produk kulit, 9 = Kayu dan produk kayu, 10 = Tekstil, 11 = Alas kaki, 12 = Batu dan kaca, 13 = Logam, 14 = Mesin/elektrik, 15 = Transportasi, 16 = Lain-lain

VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Makalah ini memberikan beberapa analisis mengenai daya saing produk ekspor Indonesia di ASEAN dan Cina, setelah implementasi ASEAN FTA dan ASEAN-Cina FTA. Indikator daya saing yang digunakan dalam paper ini adalah pangsa pasar, indeks intensitas ekspor dan RCA dinamis. Hasilnya menunjukkan bahwa Indonesia dalam kondisi yang baik dan telah membuka pangsa pasarnya sendiri untuk beberapa produk. Namun beberapa strategi kebijakan diperlukan untuk produk-produk ini, terutama untuk produk sayuran yang telah kehilangan kesempatannya di pasar ASEAN. Beberapa kebijakan yang dibutuhkan diantaranya adalah diversifikasi produk, perbaikan kendali mutu dan masalah yang terkait dengan kesehatan.

Di pasar Cina, Indonesia berhasil merebut pasar hanya untuk produk plastik dan karet, produk mineral dan alas kaki. Produk-produk yang berada dalam kondisi *lagging opportunity*, adalah minyak dan lemak hewani dan nabati, dan produk makanan, yang berarti Indonesia masih dapat melakukan perbaikan-perbaikan untuk mengoptimalkan kesempatan ini, dimana tingkat pertumbuhan ekspor untuk produk ini, masih dibawah permintaan pasar. Kebanyakan produk ekspor Indonesia di pasar Cina dikategorikan sebagai *leading retreat* dan *lagging retreat*. Pada kasus ACFTA, Indonesia masih dapat meningkatkan performa ekspornya di pasar Cina.

DAFTAR PUSTAKA

- Edwards and Schoer (2001). *The Structure and Competitiveness of South African Trade*, Trade and Industrial Policy Strategy – Annual Forum, Muldersdrift.
- Ng (2002). *Trade Indicators and Indices*, in *Development, Trade, and WTO: A Handbook*, edited by Hoekman, Mattoo, and English, The World Bank, Washington DC.
- Mikic (2005). *Commonly Used Trade Indicators: A Note*, dipresentasikan pada ARTNeT Capacity Building Workshop on Trade Research, UNESCAP.
- ITC Market Analysis Section (2000). *The Trade Performance Index – Background Paper*, UNCTAD/WTO.
- Utkulu and Seymen (2004). *Revealed Comparative Advantage and Competitiveness: Evidence for Turkey vis-à-vis the EU/1*, paper dipresentasikan pada European Trade Study Group 6th Annual Conference, Nottingham.
- World Bank Institute (2010). *World Trade Indicators 2009/2010 – User Guide to Trade Data*, The World Bank.